

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MORAL *DISENGAGEMENT* MAHASISWA PPKN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Sandriana Devi¹, Muhammad Mona Adha², Devi Sutrisno Putri³,

Berchah Pitoewas⁴ dan Rohman⁵

1,2,3,4,5Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung

sandrianadevi9@gmail.com¹, mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id²,

devi.sutrisnputri@fkip.unila.ac.id³, berchah.pitoewas@fkip.unila.ac.id⁴,

rohman.dosen@fkip.unila.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing moral disengagement among PPKn students at the University of Lampung. The factors examined include external and internal factors that contribute to students' tendency to release moral control. This study used a quantitative approach with a survey method of 66 PPKn students at the University of Lampung. Data analysis was conducted using descriptive techniques through frequency distribution to determine the tendency of moral disengagement levels for each indicator. The results indicate that PPKn students at the University of Lampung are in the dominant category of moral disengagement, with the most dominant mechanisms being shifting of responsibility. Students tend to release personal moral responsibility on the grounds of actions carried out collectively, based on orders, or due to group pressure and academic demands. Other mechanisms such as moral justification, favorable comparisons, and distortion of consequences also strengthen students' tendency to justify unethical behavior.

Keywords: moral disengagement, PPKn students, moral responsibility, academic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi moral *disengagement* mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Faktor yang diteliti meliputi faktor eksternal dan faktor internal yang berkontribusi terhadap kecenderungan mahasiswa dalam melepaskan kontrol moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 66 mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui distribusi frekuensi untuk mengetahui kecenderungan tingkat moral *disengagement* pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas Lampung berada pada kategori dominan terhadap moral *disengagement*, dengan mekanisme yang paling dominan adalah *displacement of responsibility*. Mahasiswa cenderung melepaskan tanggung jawab moral pribadi dengan alasan tindakan dilakukan secara bersama-sama, atas dasar perintah, atau karena tekanan kelompok dan tuntutan akademik. Mekanisme lain seperti moral *justification*, *advantageous comparison*, dan *distortion of consequences* turut memperkuat kecenderungan mahasiswa dalam membenarkan perilaku tidak etis.

Kata Kunci: moral *disengagement*, mahasiswa PPKn, tanggung jawab moral, etika akademik.

A. Pendahuluan

Moral *disengagement* dipahami sebagai proses psikologis yang memungkinkan seseorang menanggalkan kendali moralnya sehingga tindakan yang tidak etis dapat diterima tanpa memunculkan rasa bersalah (Bandura, 1999; Siregar, 2020). Fenomena ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan tinggi karena mahasiswa berada pada tahap perkembangan identitas dan moral yang sangat dipengaruhi oleh tekanan akademik dan sosial (Santrock, 2018). Lingkungan kampus yang kompetitif, terbuka, dan terhubung secara digital memberikan peluang besar bagi individu untuk merasionalisasi perilaku menyimpang (Paramitha & Winny, 2016). Situasi tersebut menjadikan moral *disengagement* sebagai salah satu penjelasan utama munculnya ketidakjujuran akademik, pelanggaran etika, serta penyimpangan perilaku sosial di kalangan mahasiswa (Rahmawati & Sari, 2019). Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa kecenderungan moral *disengagement* semakin menguat seiring dengan kemajuan

teknologi dan perubahan pola interaksi mahasiswa (Rosyidah, 2018). Ruang digital menciptakan anonimitas dan menurunkan kontrol sosial, sehingga mahasiswa lebih mudah membenarkan tindakan seperti plagiarisme, ujaran kebencian, dan pelecehan daring (Adha & Ulpa, 2021). Temuan empiris mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara moral *disengagement* dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Indonesia (Rahmawati & Sari, 2019). Kondisi ini menandakan melemahnya internalisasi nilai moral dalam dinamika kehidupan akademik kontemporer.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi yang strategis sebagai calon pendidik dan agen pembentuk karakter bangsa (Sari & Pratiwi, 2021). Peran tersebut menuntut integritas moral yang kuat karena lulusan PPKn akan menjadi rujukan dalam menanamkan nilai Pancasila, demokrasi, dan kewarganegaraan kepada generasi muda (Handayani, 2019). Kecenderungan moral *disengagement* pada kelompok ini berpotensi berdampak luas terhadap

kualitas pendidikan nasional jika terbawa hingga mereka menjalani profesi sebagai pendidik (Nugroho & Setiawan, 2020). Kredibilitas pendidikan karakter dapat tergerus ketika calon guru justru terbiasa membenarkan perilaku yang menyimpang secara moral (Ramadhani, 2022). Situasi nasional memperlihatkan bahwa krisis nilai dan toleransi di kalangan mahasiswa semakin menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Survei PPIM UIN Jakarta pada tahun 2021 melaporkan bahwa sekitar 30,16% mahasiswa memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah hingga sangat rendah. Penelitian Kusuma dan Oktaviani (2020) juga menunjukkan bahwa 42,7% mahasiswa berada pada kategori moral *disengagement* sedang hingga tinggi, dengan 18,3% termasuk kategori tinggi. Studi longitudinal Prasetyo (2021) terhadap 15 perguruan tinggi negeri mengungkapkan peningkatan moral *disengagement* sebesar 23,4% selama periode 2018–2021, terutama pada mahasiswa program studi kependidikan.

Mahasiswa PPKn menunjukkan karakteristik yang paradoksal karena pemahaman

kognitif terhadap nilai Pancasila dan etika tidak selalu tercermin dalam perilaku nyata (Hasanah & Nurdin, 2021). Penelitian Fitriani dan Saputra (2022) menemukan bahwa lebih dari dua pertiga mahasiswa PPKn berada pada kategori moral *disengagement* sedang hingga tinggi dalam konteks akademik. Skor moral *disengagement* mahasiswa PPKn bahkan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa nonkependidikan meskipun memiliki pengetahuan teoritis yang lebih kuat tentang kewarganegaraan dan etika (Hasanah & Nurdin, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pemahaman nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan awal di lingkungan mahasiswa PPKn Universitas Lampung memperlihatkan maraknya praktik menyontek, plagiarisme, serta penyebaran konten ejekan di media sosial kampus. Data menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa pernah menyalin tugas tanpa mencantumkan sumber dan hampir setengahnya mengaku menyontek akibat tekanan akademik. Aktivitas menyebarkan meme atau konten ejekan juga dialami oleh mayoritas responden, yang mengindikasikan rendahnya empati

dan meningkatnya normalisasi perilaku merendahkan pihak lain. Pola ini menggambarkan kuatnya mekanisme pemberian moral dan penyebaran tanggung jawab dalam interaksi sosial mahasiswa (Bandura, 2002).

Faktor internal seperti kejemuhan, rendahnya pengendalian diri, dan lemahnya kesadaran tanggung jawab pribadi berkontribusi terhadap kecenderungan moral *disengagement* (Bandura, 2002). Faktor eksternal berupa tekanan akademik, norma kelompok, serta lemahnya pengawasan etika semakin memperkuat proses rasionalisasi terhadap perilaku menyimpang (Santrock, 2018). Interaksi kedua faktor tersebut membentuk pola adaptasi mahasiswa terhadap tuntutan lingkungan meskipun harus mengorbankan integritas moral. Situasi ini menjadikan moral *disengagement* sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural. Kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi moral *disengagement* mahasiswa PPKn Universitas Lampung menjadi penting untuk mengungkap akar persoalan dalam lingkungan akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat moral *disengagement* mahasiswa serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya secara objektif melalui data numerik. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung angkatan 2023 dan 2024, dengan sampel sebanyak 66 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling agar setiap kelompok dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terwakili.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert tiga tingkat yang disusun berdasarkan teori moral *disengagement* Albert Bandura serta indikator faktor internal dan eksternal. Angket disebarluaskan secara daring dan luring. Sebelum digunakan, instrumen diuji coba kepada 16 responden di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan *korelasi Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 0,05, sedangkan uji

reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan seluruh item valid dan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai data utama dan wawancara semi-terstruktur sebagai data pendukung untuk memperkuat pemahaman terhadap perilaku mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dengan pengelompokan kategori berdasarkan rumus interval. Interpretasi hasil mengacu pada kriteria Arikunto untuk menentukan tingkat pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap moral *disengagement* mahasiswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 66 mahasiswa PPKn Universitas Lampung untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi moral *disengagement* dan tingkat moral *disengagement* itu sendiri. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Moral Disengagement

Variabel faktor-faktor yang memengaruhi moral *disengagement* menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas Lampung berada pada kondisi yang cukup rentan terhadap tekanan psikologis dan sosial. Data penelitian memperlihatkan bahwa tekanan sosial dan akademik menjadi faktor yang paling dominan dengan persentase sebesar 84,85%. Tingginya tekanan ini menunjukkan bahwa tuntutan tugas, beban akademik, serta ekspektasi lingkungan kampus menjadi sumber stres yang kuat bagi mahasiswa. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk mencari jalan pintas atau pemberian atas perilaku yang tidak sepenuhnya sesuai dengan norma.

Lingkungan sosial dan budaya juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa. Persentase kategori baik pada indikator ini mencapai 45,45% dan kategori cukup baik

sebesar 55%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam lingkungan sosial yang cukup memengaruhi sikap moral mereka. Interaksi sehari-hari dengan teman, dosen, dan komunitas kampus membentuk standar perilaku yang dianggap wajar atau dapat diterima. Budaya pergaulan yang permisif terhadap pelanggaran kecil dapat memperlemah kepekaan moral mahasiswa secara bertahap.

Pengaruh teman sebaya menempati posisi penting dalam variabel faktor-faktor yang memengaruhi moral *disengagement* dengan persentase kategori baik sebesar 71,21%. Lingkungan pertemanan sering menjadi ruang utama mahasiswa dalam membentuk identitas dan sikap sosial. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dapat membuat mahasiswa mengikuti perilaku tertentu meskipun bertentangan dengan nilai pribadi. Pola ini

menjadikan teman sebaya sebagai salah satu sumber utama dalam pembentukan kecenderungan moral *disengagement*.

Keyakinan diri untuk berperilaku sesuai norma menunjukkan persentase kategori baik yang sangat tinggi, yaitu 86,36%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa cukup yakin dengan kemampuan dirinya untuk bersikap sesuai aturan dan nilai yang berlaku. Tingginya keyakinan diri ini pada satu sisi merupakan hal positif karena mencerminkan kontrol diri dan kesadaran moral. Realitas tekanan sosial dan akademik dapat membuat keyakinan tersebut terganggu dalam situasi tertentu sehingga membuka peluang terjadinya moral *disengagement*.

Kelemahan kontrol diri juga berperan penting dalam membentuk kecenderungan perilaku menyimpang. Persentase kategori baik sebesar 77,27% menunjukkan bahwa sebagian

besar mahasiswa memiliki kontrol diri yang relatif baik. Kontrol diri yang baik membantu individu menahan dorongan untuk melakukan perilaku yang melanggar norma. Kelemahan kontrol diri pada sebagian kecil mahasiswa tetap menjadi celah yang dapat memicu munculnya perilaku moral *disengagement*.

Rasionalisasi diri menjadi salah satu faktor internal yang cukup dominan dengan persentase kategori baik sebesar 75,76%. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering memberikan pbenaran terhadap tindakan yang sebenarnya tidak sepenuhnya benar. Proses rasionalisasi membuat individu merasa bahwa perilaku yang dilakukan masih dapat diterima secara moral. Pola ini memperlihatkan bahwa rasionalisasi diri menjadi mekanisme psikologis yang kuat dalam mendukung terjadinya moral *disengagement*.

Tabel 1 Rekapitulasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Moral *Disengagement*

No	Indikator	Kategori Dominan	Persentase
1	Lingkungan sosial & budaya	Cukup – Baik	55% – 45,45%
2	Tekanan sosial & akademik	Baik	84,85%
3	Pengaruh teman sebaya	Baik	71,21%
4	Keyakinan diri sesuai norma	Baik	86,36%
5	Kontrol diri	Baik	77,27%
6	Rasionalisasi diri	Baik	75,76%

2. Moral *Disengagement*

Mahasiswa PPKn FKIP

Universitas Lampung

Moral *disengagement* pada mahasiswa PPKn Universitas Lampung menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi pada berbagai indikator. Moral *justification* memiliki persentase kategori baik sebesar 69,70%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering membenarkan perilaku yang menyimpang dengan alasan tertentu. Pbenaran ini membuat individu merasa tindakannya dapat diterima secara moral meskipun

melanggar norma. Pola ini menunjukkan bahwa proses kognitif memainkan peran besar dalam pelepasan kontrol moral.

Euphemistic labeling juga menunjukkan kecenderungan yang cukup kuat dengan persentase kategori baik sebesar 51,52%. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering menggunakan istilah yang lebih halus untuk menyamarkan makna negatif dari perilaku yang dilakukan. Penggunaan bahasa yang lebih ringan membuat tindakan yang sebenarnya salah terasa lebih dapat diterima. Mekanisme ini membantu individu mengurangi rasa bersalah terhadap perilaku menyimpang.

Advantageous comparison memiliki persentase kategori baik sebesar 66,66%. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering membandingkan perilaku yang dilakukan dengan tindakan lain yang dianggap lebih buruk.

Perbandingan ini membuat perilaku sendiri terlihat lebih ringan atau dapat ditoleransi. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan strategi kognitif untuk membenarkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai moral.

Displacement of responsibility menjadi indikator paling dominan dengan persentase kategori baik sebesar 81,82%. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat cenderung memindahkan tanggung jawab atas perbuatannya kepada orang lain atau situasi tertentu. Tanggung jawab pribadi menjadi melemah karena kesalahan dianggap sebagai akibat dari tekanan atau perintah pihak lain. Kondisi ini memperkuat terjadinya moral disengagement karena rasa bersalah individu menjadi berkurang.

Diffusion of responsibility menunjukkan persentase kategori baik sebesar 54,54%. Data ini menunjukkan bahwa

mahasiswa cenderung membagi tanggung jawab moral dengan kelompok ketika berada dalam situasi sosial. Keberadaan banyak orang membuat individu merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas suatu tindakan. Pola ini memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang tanpa rasa bersalah yang kuat.

Distortion of consequences menunjukkan persentase kategori baik sebesar 48,48%. Data ini menunjukkan bahwa hampir setengah mahasiswa meremehkan dampak dari perbuatannya. Dampak negatif dianggap tidak terlalu serius atau tidak terlalu merugikan pihak lain. Cara berpikir ini membuat perilaku menyimpang terasa lebih dapat diterima.

Attribution of blame memiliki persentase kategori baik sebesar 66,67%. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyalahkan pihak lain atas perilaku yang dilakukan.

Kesalahan dipandang sebagai akibat dari lingkungan, situasi, atau orang lain, bukan dari keputusan pribadi. Pola ini melemahkan rasa tanggung jawab moral individu.

Dehumanization

menunjukkan persentase kategori baik sebesar 71,21%. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sering memandang pihak lain secara kurang manusiawi. Pihak yang dirugikan dianggap tidak terlalu penting atau pantas menerima perlakuan tertentu. Kondisi ini mempermudah individu melakukan tindakan yang merugikan orang lain tanpa merasa bersalah.

Tabel 2 Rekapitulasi Moral *Disengagement* Mahasiswa PPKn Universitas Lampung

No	Indikator Moral <i>Disengagement</i>	Kategori Dominan	Persentase
1	<i>Moral justification</i>	Baik	69,70%
2	<i>Euphemistic labeling</i>	Baik	51,52%
3	<i>Advantageous comparison</i>	Baik	66,66%
4	<i>Displacement of responsibility</i>	Baik	81,82%
5	<i>Diffusion of responsibility</i>	Baik	54,54%
6	<i>Distortion of consequences</i>	Baik	48,48%
7	<i>Attribution of blame</i>	Baik	66,67%
8	<i>Dehumanization</i>	Baik	71,21%

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Moral Disengagement Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung

Moral *disengagement* merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu membenarkan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral tanpa disertai rasa bersalah. Fenomena ini terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Hasil penelitian pada mahasiswa PPKn Universitas Lampung menunjukkan bahwa moral *disengagement* dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, tekanan sosial dan akademik, pengaruh teman sebaya, rendahnya keyakinan diri, kontrol diri, serta rasionalisasi diri. Faktor-faktor tersebut kemudian terefleksi dalam berbagai mekanisme moral *disengagement*, seperti moral *justification*, *displacement of responsibility*,

diffusion of responsibility, dan *advantageous comparison*.

Lingkungan sosial dan budaya berperan penting dalam membentuk cara mahasiswa memandang perilaku etis dan tidak etis. Norma pergaulan dan budaya akademik yang permisif terhadap pelanggaran, seperti menyontek atau plagiarisme, cenderung menormalisasi perilaku tidak etis. Kondisi ini mendorong mahasiswa mengembangkan pemberian moral agar tetap mempertahankan citra diri sebagai individu bermoral. Proses tersebut menunjukkan bahwa moral *disengagement* berkembang melalui penguatan sosial yang terjadi secara berulang di lingkungan sekitar mahasiswa.

Tekanan sosial dan akademik menjadi faktor eksternal yang paling dominan memengaruhi moral *disengagement* mahasiswa. Tuntutan nilai, beban tugas, serta persaingan akademik mendorong mahasiswa untuk mengabaikan standar etika

demi mencapai tujuan akademik. Tekanan tersebut memicu mekanisme pengalihan dan penyebaran tanggung jawab, di mana mahasiswa merasa kesalahan bukan sepenuhnya tanggung jawab pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa moral *disengagement* berfungsi sebagai strategi psikologis untuk mereduksi stres dan konflik batin.

Pengaruh teman sebaya juga memberikan kontribusi signifikan terhadap munculnya moral *disengagement*. Mahasiswa cenderung menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok agar tetap diterima secara sosial. Tindakan tidak etis yang dilakukan secara kolektif memperkuat mekanisme *diffusion of responsibility* dan *advantageous comparison*, sehingga tanggung jawab moral personal menjadi melemah. Normalisasi perilaku menyimpang dalam kelompok membuat batas antara perilaku

etis dan tidak etis semakin kabur.

Faktor internal berupa rendahnya keyakinan diri dan lemahnya kontrol diri turut memperkuat kecenderungan moral *disengagement*. Mahasiswa dengan keyakinan diri rendah lebih mudah terpengaruh tekanan eksternal dan kesulitan mempertahankan prinsip moralnya. Kontrol diri yang lemah mendorong individu meremehkan dampak negatif perilaku menyimpang melalui mekanisme *distortion of consequences*. Rasionalisasi diri menjadi mekanisme internal yang dominan karena memungkinkan mahasiswa membenarkan perilaku tidak etis sebagai sesuatu yang wajar.

Secara keseluruhan, tekanan sosial dan akademik merupakan faktor eksternal paling berpengaruh, sedangkan rendahnya keyakinan diri dan rasionalisasi diri menjadi faktor internal yang dominan dalam membentuk moral

disengagement mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa moral *disengagement* tidak hanya bersumber dari individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan akademik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter, etika akademik, serta pembinaan kesadaran moral perlu dilakukan secara konsisten agar mahasiswa mampu mempertahankan integritas moral dalam kehidupan akademik dan sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis distribusi konsekuensi pada setiap mekanisme moral *disengagement*, dominasi kategori memengaruhi pada sebagian besar indikator menunjukkan bahwa kecenderungan pelepasan kontrol moral tidak muncul secara tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara lingkungan sosial dan mekanisme kognitif individu. Secara keseluruhan, mekanisme moral *disengagement* yang paling dominan adalah pengalihan dan penyebaran tanggung jawab (*displacement of*

responsibility), yang ditunjukkan oleh persentase responden tertinggi pada kategori paling dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung melepaskan tanggung jawab moral personal ketika berada dalam situasi kolektif atau saat tindakan dilakukan atas dasar perintah. Oleh karena itu, penguatan tanggung jawab individu, penanaman etika akademik, serta pengembangan refleksi moral kritis perlu menjadi fokus utama dalam pembelajaran PPKn agar mahasiswa mampu mempertahankan nilai moral dalam praktik kehidupan akademik dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Literasi Digital dan Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 135–147. <https://doi.org/10.20527/jpk.v1i2>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas Dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the

- perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209.
https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3
- Batubara, R. (2023). Pengaruh Dinamika Kelompok Terhadap Moral *Disengagement* Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 15(1), 45–58.
- Fitriani, N., & Saputra, R. (2022). Moral *Disengagement* Mahasiswa PPKn dalam Perilaku Akademik. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 201–215.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. (2019). Perilaku Tidak Etis Calon Guru dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 56–69.
- Hasanah, U., & Nurdin, A. (2021). Moral Paradox Mahasiswa PPKn dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 133–147.
- Hadi, S. (1986). *Statistika* (Jilid 2). Andi Offset.
- Kusuma, D., & Oktaviani, R. (2020). Moral *Disengagement* Mahasiswa Indonesia dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 88–102.
- Lestari, D., & Wijayanto, B. (2023). Etika Profesi Dosen dan Degradasi Moral Mahasiswa. *Jurnal Etika Pendidikan*, 5(1), 23–37.
- Nugraha, A., & Putri, S. (2021). Moral Justification Pada Mahasiswa Pelaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Psikologi Moral*, 4(2), 78–91.
- Nugroho, H., & Setiawan, D. (2020). Pendidikan Pancasila dan Krisis Moral Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 34–49.
- Paramitha, R., & Winny, A. (2016). Moral *Disengagement* dan Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 112–125.
- Prasetyo, A. (2021). Moral *Disengagement* Mahasiswa Pada Era Digital: Studi Longitudinal. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(1), 55–71.
- Pratama, R., & Lestari, S. (2024). Empati dan Moral *Disengagement* Mahasiswa Di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 12–28.
- Rahmawati, D., & Sari, P. (2019). Moral *Disengagement* dan Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 8(3), 201–215.

- Ramadhani, F. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Strategi Penguatan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 7(1), 45–60.
- Rosyidah, N. (2018). Perubahan Moral Mahasiswa dalam Era Digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 23–37.
- Sari, M., & Pratiwi, D. (2021). Tanggung Jawab Moral Calon Guru Ppkn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 77–91.
- Sari, N., & Hidayat, T. (2022). *Distortion of Consequences* dalam Perilaku Tidak Etis Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial dan Kepribadian*, 10(2), 101–115.
- Siregar, A. (2020). Moral Disengagement dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 98–112.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.